

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Menurut Ajzen (1991) ada dua faktor utama yang disebutkan TRA mampu membentuk niat orang untuk berperilaku, faktor tersebut ialah *subjective norms* dan *attitude toward behavior*, lalu menurut TPB ada satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control*.

Faktor pertama ialah *subjective norms*, teori ini berhubungan dengan persepsi orang pada perilaku yang sifatnya normatif (norma yang dapat diterima orang lain) akan membangun sebuah norma subjektif pada diri seseorang. Atas dasar teori tersebut, auditor mejadi harapan agar mampu menerapkan sikap skeptisme profesional atau norma fungsinya agar mampu meningkatkan kemampuan terhadap pendeteksian kecurangan (Suryani, 2015).

Faktor kedua, teori *attitude toward the behavior* ialah sikap pada perilaku yang telah sepatutnya untuk dilakukan. Teori ini mendasari bahwa agar menjadi seorang auditor yang baik, mereka harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan apa yang harus ia lakukan, khususnya terhadap hal peningkatan *skill* dalam pendeteksian kecurangan.

Ketiga, *perceived behavioral control* ialah faktor yang berkaitan dengan persepsi orang mengenai kesulitan dalam menjalankan suatu perilaku tertentu dan pengalaman masa lalu. Teori ini mendasari bahwa auditor memperoleh pengalaman melalui tugas-tugas dan kesulitannya pada saat menjalankan pekerjaannya yang akhirnya dapat mendukung auditor pada pendeteksian kecurangan (Achmat, 2010).

2. Teori Kepribadian

Dalam sebuah sistem yang bernama psikofisiologik terdapat organisasi yang bersifat dinamis dimana organisasi ini mampu menyesuaikan modelnya dengan lingkungan (Allport, 1961). Di lingkungan auditor, sesuatu yang dapat dijadikan pendukung untuk meningkatkan kemampuan mengaudit ialah tipe kepribadian. Seseorang yang memiliki kepribadian dengan tipe pemikir dianggap mampu membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan dikarenakan memiliki memiliki sifat lebih objektif saat melakukan pekerjaannya menjadi auditor

Terdapat sebuah tes psikologi yang dibuat guna mengetahui preferensi psikologis manusia terhadap dunia dan untuk melihat cara manusia memutuskan sesuatu, pengujian tersebut disebut dengan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Pengukuran kepribadian dengan cara MBTI dianggap mampu memahami dan menilai karakteristik serta kemampuan manusia yang kemudian disesuaikan dengan profesi mereka. Dengan cara menilai tipe kepribadian seseorang, maka akan

lebih efektif untuk mengetahui apakah seseorang tersebut mampu menjadi auditor yang dapat diandalkan dalam pendeteksian kecurangan.

Dengan demikian, penilaian dengan cara MBTI akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut MBTI ada 4 tipe kepribadian manusia berdasarkan preferensinya, yaitu:

a. Preferensi *Extraversion* dan *Introversion*

Preferensi ini terkait dengan ke mana fokus perhatian seseorang terhadap ruang lingkup kehidupannya, apakah seseorang lebih mementingkan “*extraverting*” (berhubungan dengan dunia di luar dirinya) atau lebih mementingkan “*intraverting*” (berhubungan dengan dunia di dalam dirinya).

b. Preferensi *Sensing* dan *Intuition*

Kedua hal ini menggambarkan preferensi seseorang dalam mempersepsikan dan memperoleh informasi. Seseorang yang mempunyai preferensi “*sensing*” memahami dan memperoleh informasi sesuai dengan yang ditangkap melalui panca indra. Mereka menyerap data secara literal dan konkrit, sehingga cenderung realistik dan praktis. Sedangkan seseorang yang mempunyai preferensi ke arah “*intuition*”, akan memahami sesuatu dengan intuisi, dimana mereka mencoba untuk memahami makna atau lambang, hubungan serta pola-pola yang ada, dan

kemungkinan lainnya, lebih dari sekedar apa yang telah ditangkap melalui panca indra.

c. Preferensi *Thinking* dan *Feeling*

Skala ini memberikan gambaran mengenai dua preferensi manusia dalam memberikan penilaian atau mengambil keputusan. Seseorang yang memiliki preferensi "*thinking*" akan mengambil keputusan dengan mempergunakan nalar (*rational*) dan analisis yang obyektif berdasarkan sebab dan akibat. Mereka mengambil keputusan setelah melakukan analisa berdasarkan fakta dan data yang ada dan berusaha mencari kebenaran yang seobjektif mungkin berdasarkan pada peraturan yang berlaku. Seseorang yang mempunyai preferensi "*feeling*", cenderung menggunakan perasaan dalam mengambil keputusan sehingga bersifat subjektif. Pengambilan keputusan dilakukan berlandaskan pada nilai-nilai pribadi atau norma-norma yang mereka anggap benar. Dalam berinteraksi dengan orang lain, mereka cenderung bersikap simpatik, bijaksana dan sangat menghargai sesama.

d. Preferensi *Judging* dan *Perceiving*

Kedua prefensi ini mengacu pada sikap manusia terhadap dunia luar, dan bagaimana gaya hidupnya sehari-hari. Seseorang dengan prefensi "*judging*" menginginkan sesuai yang jelas, dan mapan, sedangkan seseorang dengan prefensi "*perceiving*" menginginkan sesuatu yang *flexible* dan spontan. *Judgers* menginginkan sesuatu

yang sudah pasti, dan *perceivers* menginginkan sesuatu yang tidak berkesudahan (*open-ended*).

3. Pengalaman Auditor

Pengalaman menurut Sari dkk. (2018) adalah sesuatu atau keterampilan tentang sesuatu hal yang didapatkan dari kejadian yang dialami dan sudah pernah dijalani juga dirasakan pada suatu periode waktu tertentu. Keterampilan tersebut dapat membantu pengembangan keahlian dalam suatu profesi. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki suatu individu akan mempengaruhi suatu tugas yang dijalani. Pengalaman audit adalah pengalaman atau keahlian seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lama waktu yang dijalani maupun banyaknya tugas yang telah dijalani (Arsendy dkk., 2017). Semakin banyak tugas atau pengalaman seorang auditor maka dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Libby & Frederick (1990) menyampaikan suatu hal mengenai perbandingan pengalaman auditor, mereka menyatakan bahwa jam terbang seorang auditor yang lebih tinggi menunjukkan kemampuannya tidak hanya dalam hal mendeteksi kecurangan ataupun kekeliruan namun dapat melakukan hal yang lebih, seperti menjelaskan secara akurat hasil temuannya.

4. Beban Kerja

Beban kerja merupakan jumlah semua kegiatan/tugas yang harus dituntaskan oleh seorang auditor selama periode tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan (HP). Perkiraan beban kerja pada masing-masing satuan organisasi pengawasan dilakukan berdasarkan jumlah auditan dan jenis kegiatan pengawasan yang dilakukan.

Suryanto dkk. (2017) menyatakan bahwa musim sibuk (*busy season*) di awal kuartal awal tahun kerap menjadi beban kerja bagi auditor. Hal serupa juga ditegaskan oleh Yati (2017), menumpuknya tugas yang harus diselesaikan oleh auditor dapat menjadi beban kerja bagi mereka dimana hal tersebut memberikan efek negatif pada menurunnya kemampuan auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan dan kekeliruan, sehingga hasil akhir dari pekerjaan mereka pun kurang berkualitas. Namun seharusnya beban kerja bukan menjadi alasan auditor untuk lalai dalam menjalankan tugasnya, karena sebagai seorang profesional harus mampu mempertanggungjawabkan apa yang mereka kerjakan.

5. Tipe Kepribadian

Menurut Noviyanti (2008), kepribadian merupakan kecenderungan manusia yang sifatnya konsisten, hal tersebut terlihat dari cara bertindak, berpikir dan berperasaan. Kecenderungan seorang auditor dalam berpikir logis pada saat mengambil keputusan dan mencerna

seluruh fakta dalam mendukung keputusannya, di dalam pengujian *Myers Briggs* termasuk dalam tipe kepribadian NT (*Intuition and Thinking*) dan ST (*Sensing and Thinking*)

Dalam penelitian ini, tipe kepribadian dikelompokkan berdasarkan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Dalam MBTI, tipe kepribadian manusia dibedakan menjadi 4 pasang preferensi yaitu *Extraversion* dan *Introversion*, *Sensing* dan *Intuition*, *Thinking* dan *Feeling* dan *Judging* dan *Perceiving* yang dijelaskan pada teori kepribadian.

6. Skeptisme Profesional

Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 paragraf 13 (I) (IAPI, 2014) mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan kecurangan maupun kekeliruan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi tidak akan mudah menerima penjelasan dari klien, akan tetapi akan mempertanyakan bukti-bukti mengenai obyek tersebut.

7. Kecurangan (*Fraud*)

Kekeliruan dan kecurangan dapat dibedakan oleh beberapa faktor seperti: dasar dari pengambilan tindakan sehingga berakibat salah saji, kesengajaan dari melakukan tindakan. Terdapat 2 tipe kesalahan penyajian yaitu kesalahan penyajian yang muncul karena adanya

kecurangan dari laporan keuangan dan kecurangan yang muncul akibat perlakuan yang tidak seharusnya pada aktiva (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2001). Menurut Putra & Stiyaningtyas (2016), lemahnya pengendalian dan sistem dalam perusahaan menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau korupsi. Kelemahan tersebut meliputi kinerja keuangan, *corporate governance*, struktur kepemimpinan, nilai perusahaan dan mental pelaku tindak kecurangan itu sendiri.

Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat atau *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah organisasi yang bermarkas di Amerika Serikat. ACFE berkecimpung dalam hal pemeriksaan kecurangan. Organisasi ini bertujuan untuk memerangi dan menghapus kecurangan. Menurut mereka kecurangan diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :

- a. Korupsi
- b. Pernyataan Palsu atau Salah Pernyataan
- c. Penyimpangan atas Asset

Menurut Aminudin & Suryandari (2016), pekerjaan untuk mendeteksi kecurangan bukanlah hal terstruktur, sehingga auditor dituntut untuk menghadirkan metode alternatif serta mencari tau informasi tambahan dari sumber yang lain. Auditor harus memiliki ketrampilan atau kemampuan dalam mendeteksi kecurangan tersebut, beberapa kemampuan tersebut yaitu:

- a. Keterampilan teknis seperti teknologi informasi kompetensi audit dan keahlian dalam investigasi.
- b. Kemampuan bekerja dalam sebuah tim, auditor harus dapat menerima ide-ide, pengetahuan dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka.
- c. Kemampuan menasihati, kemampuan ini harus dapat dimiliki oleh seorang auditor senior dimana seorang auditor senior harus dapat menuntun para juniornya selama proses investigasi.

Analytical review merupakan cara yang dipakai dalam mendeteksi kecurangan, cara ini berguna ketika melakukan pengecekan akun yang tidak biasa. *Statistical sampling* merupakan cara yang gunanya untuk menguji melalui penyampelan persediaan dan dokumen untuk menguji ketidakbiasaan, *site-visit observation* merupakan cara yang dapat digunakan untuk melakukan observasi langsung di lokasi dan membuka ada tidaknya pengendalian internal, kemudian *vendor or outsider* ialah cara yang digunakan untuk mengetahui saat ada komplain dari pemasok, konsumen atau pihak lain.

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Perceived behavioral control menurut Achmat (2010), faktor ini berhubungan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Teori ini juga menjelaskan bahwa auditor akan memperoleh pengalaman pada saat menjalankan tugas-tugasnya dan kesulitannya dalam pekerjaannya yang nantinya dapat mendukung auditor dalam pendeteksian kecurangan. Seorang karyawan yang mempunyai pengalaman kerja yang banyak akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan (Purnamasari, 2005). Keunggulan tersebut nantinya dapat berguna untuk mengembangkan keahlian dalam suatu profesi. Setiap pengalaman yang dimiliki oleh individu nantinya akan berpengaruh dalam pelaksanaan suatu tugas.

Auditor yang berpengalaman harus sudah memiliki keahlian yang memadai dalam melaksanakan tugas auditnya termasuk dalam mendeteksi kecurangan. Biksa & Wiratmaja (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa auditor yang memiliki jam terbang tinggi dan dapat menemukan adanya kecurangan maka ada kemungkinan auditor lebih akurat dalam mendeteksi kecurangan. Ini juga didukung oleh penelitian dari Nasution & Fitriany (2012) dan Sari & Helmayunita (2018) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki efek positif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Pengalaman Auditor Berpengaruh Positif Pada Kemampuan Auditor Untuk Mendeteksi Kecurangan

2. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Beban Kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor (Yati, 2017). Beban kerja seorang auditor pada biasanya berhubungan dengan masa sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi dalam kuartal pertama awal tahun. *Busy season* pada auditor ini dapat terjadi akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penelitian Ranu & Merawati (2017), Sari & Helmayunita (2018) dan Yati (2017) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dkk. (2017) mengatakan bahwa beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Beban Kerja Berpengaruh Negatif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

3. Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungan (Allport, 1961). Dalam lingkungan pekerjaan sebagai auditor, tipe kepribadian di harapkan mampu mendukung pekerjaan dalam mencapai kemampuan auditor. Tipe kepribadian pemikir (*thinking*) dinilai lebih mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena bersifat lebih objektif dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Penelitian yang dilakukan Nasution & Fitriany (2012) menggunakan teori tipe kepribadian *Myers-Briggs* yang menyatakan bahwa auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST (*Sensing, Thinking*) dan NT (*Intuition, Thinking*) akan cenderung lebih berpikir logis dalam membuat keputusan serta akan mempertimbangkan semua fakta-fakta yang ada untuk mendukung keputusannya tersebut. Auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT akan lebih dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan jika dihadapkan dengan fenomena-fenomena adanya indikasi kecurangan dibandingkan dengan auditor tipe kepribadian lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dkk. (2017) serta Ranu & Merawati (2017) mengatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor

mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminudin & Suryandari (2016) mengatakan bahwa tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Tipe Kepribadian Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

4. Pengaruh Skeptisme Professional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Dalam mendeteksi kecurangan auditor harus memiliki kemampuan yang memadai didukung dengan sikap auditor dalam berpikir kritis dan dapat menelaah bukti-bukti dan informasi secara berhati-hati agar relevan. Fullerton & Durtschi (2005), Nasution & Fitriany (2012) menyatakan bahwa auditor bersikap lebih skeptis, mereka akan mampu lebih menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap berikutnya.

Seorang auditor dalam melakukan audit dapat menentukan sikap mengenai masalah kecurangan dengan melakukan komparasi bukti audit yang saling bertentangan. Auditor juga harus mengidentifikasi setiap keadaan yang janggal terkait adanya kemungkinan kecurangan. Dalam suatu kondisi tertentu, auditor disarankan agar melakukan

prosedur yang disyaratkan oleh Standar Audit (SA). Bukti audit diperlukan untuk diperoleh auditor beserta informasi untuk menghadapi masalah yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan. Argumen tersebut berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar Audit (SA) 230 dikenal istilah “Skeptisisme Profesional”. Standar Audit tersebut dibuat agar semakin auditor bersikap skeptisisme profesional maka semakin mendukung kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2018) serta Sari & Helmayunita (2018) mengatakan bahwa skeptisisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranu & Merawati (2017) mengatakan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4: Skeptisisme Profesional Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

5. Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional.

Kushasyandita (2012) mengatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika. Semakin auditor berpengalaman maka auditor akan cenderung bersikap hati-hati dan waspada dalam menangani setiap tugasnya. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan auditor memberikan pengalaman auditor sehingga berdampak pada semakin meningkatnya skeptisisme profesional auditor. Argumen ini didukung atas pernyataan Winantyadi & Waluyo (2014), bahwa semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat Skeptisisme Profesional Auditor yang dimiliki. Semakin skeptis auditor maka akan membantu auditor dalam menemukan gejala kecurangan.

Auditor yang berpengalaman harus sudah memiliki keahlian yang memadai karena kompleksitas tugas dan waktu audit yang mereka kerjakan. Auditor yang memiliki jam terbang tinggi akan lebih mudah mendeteksi penipuan. Selain itu, pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membuat mereka lebih skeptis dalam melaksanakan tugas audit mereka, termasuk dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor memiliki efek pada skeptisisme profesional (Nasution & Fitriany, 2012). Auditor skeptis tidak akan menerima begitu saja

penjelasan dari klien begitu saja tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti, dan objek yang dipertanyakan. Jika auditor memiliki skeptisisme tinggi maka auditor akan meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H5: Pengalaman Auditor Berpengaruh Positif Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional.

6. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional.

Pada konteks pendeteksian kecurangan, banyaknya beban kerja juga diduga berpengaruh negative terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Nasution & Fitriany (2012) menemukan beban kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang dilakukan manajemen karena kelelahan sehingga berakibat pada hasil audit yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diduga semakin banyak beban kerja yang ditanggung, tidak akan meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

H6: Beban Kerja Berpengaruh Negatif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional.

7. Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional.

Faradina (2016) mengatakan bahwa ketika sikap skeptisme profesional auditor tinggi, itu akan membuat auditor lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini mengindikasikan, ketika auditor memiliki tipe kepribadian yang mendukung agar lebih skeptis sehingga auditor memiliki skeptisisme profesional yang tinggi maka auditor akan melaksanakan tugasnya dengan hati-hati agar menemukan bukti dan informasi terkait kejanggalan situasi yang akan memudahkan untuk menemukan gejala kecurangan.

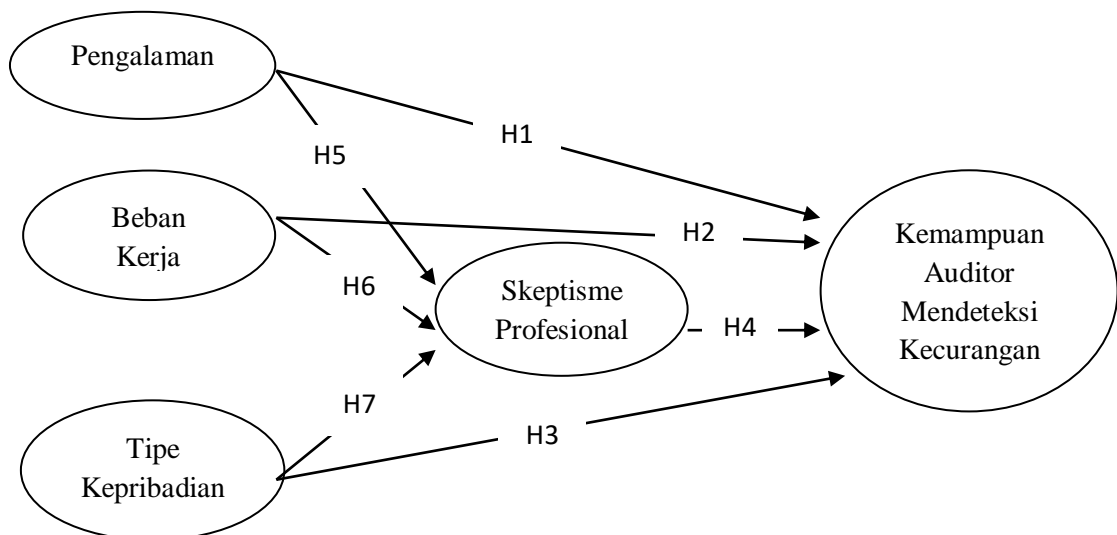
Auditor yang memiliki tipe kepribadian ST dan NT akan cenderung memiliki sikap skeptis yang tinggi karena mereka selalu berpikir logis dan dalam mengambil keputusan selalu berdasarkan fakta yang ada (Okpianti, 2016). Selain itu, auditor yang memiliki skeptisisme tinggi akan merasa lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan auditor yang skeptis akan lebih kritis pada validitas bukti yang diperoleh dan waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif atau mengajukan pertanyaan mengenai keandalan dokumen. Oleh karena itu, sikap auditor yang cenderung logis dan

skeptis serta mempertimbangkan fakta yang ada akan memengaruhi kemampuan mereka untuk mendeteksi gejala penipuan.

H7: Tipe Kepribadian Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional

C. Model penelitian

Pada penelitian ini menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pengalaman auditor, beban kerja dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening yaitu pengalaman auditor, beban kerja dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.



Gambar 2 .1. Model Penelitian